

# HADIS TEMATIK KOMUNIKASI

## PERSUASIF, PARTISIPATIF, INSTRUKTIF DAN KOERSIF

**Aswan Jaya**

Dosen Pascasarjana Universitas Darma Agung ,Medan, Sumatera Utara

### Abstrak

*Sumber utama hukum Islam adalah Al Quran dan Hadis. Khusus dalam kajian ini berkonsentrasi pada satu sumber hukum Islam saja yaitu hadis, sementara dalil Al Quran ditempatkan sebagai salah satu penguji kebenaran hadis tersebut. Menemukan hadis-hadis yang cocok untuk dijadikan dalil terhadap beberapa tema umum menjadi tujuan dari penulisan ini, melalui pendekatan metode tematik. Tentunya hal ini bukanlah urusan yang mudah karena memiliki konsekwensi yang berdampak kepada penyimpangan dari makna sesungguhnya hadis. Untuk menghindari, setidaknya meminimalisir kekeliruan, maka perlu terlebih dahulu mengkaji secara tepat tema-tema yang dimaksud.*

*Terdapat beberapa variabel utama yang perlu penjelasan secara tepat dengan batasan-batasannya, sehingga dalam pembahasan berikutnya tidak bias yang berakibat menghilangkan maksud dan makna yang ingin dicapai. Variabel-variabel tersebut adalah hadis, komunikasi, komunikasi persuasif, komunikasi partisipatif, komunikasi instruktif dan komunikasi Koersif.*

*Sesungguhnya variabel-variabel komunikasi, kecuali komunikasi partisipatif tergolong dalam sub ilmu komunikasi yaitu teknik komunikasi atau fungsi komunikasi dan atau metode komunikasi. Istilah teknik yang berasal dari bahasa Yunani "technikos" dengan arti keterampilan atau keperigelan, berdasarkan pada keterampilan berkomunikasi yang dilakukan komunikator, teknik komunikasi diklasifikasi menjadi Komunikasi Informasi, Komunikasi Persuasif, Komunikasi Persuasif, Komunikasi Koersif, Komunikasi Instruktif, Hubungan Manusiawi*

**Kata Kunci :** *Hadist Tematik, Komunikasi ( Persuasif, Partisipatif, Instruktif dan Koersif)*

### A. Pendahuluan

Sebelum melangkah lebih jauh dalam mengkaji setiap variabel-variabel dari tema komunikasi yang dimaksud, maka terlebih dahulu kita memahami apa yang dimaksud hadis dan metode tematik secara singkat dan ringkas.

Dalam *Ensiklopedia Tematis Ayat Al-Qur'an dan Hadis* menyebutkan bahwa hadis menurut bahasa adalah lawan katanya qadim. Menurut istilah : sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan atau taqirir. Sunnah menurut bahasa

adalah jalan. Menurut Istilah : sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan atau taqirir. Maka, sunnah menurut arti tersebut sama dengan hadis dengan arti yang terdahulu. Menurut pendapat lain mengatakan, bahwa hadis itu tertentu untuk perkataan dan perbuatan Nabi Saw., sedang sunnah itu lebih umum ( Ensiklopedia, 2009 : xxv).

Terkait dengan pengertian sunnah, Harjeni Hefni dalam bukunya berjudul *Komunikasi Islam* juga mendefinisikan sunnah sebagai berikut ; arti dasar sunnah yang berkaitan erat dengan hadis berkisar pada dua makna, *pertama*, jalan kehidupan atau metode, yang baik ataupun yang buruk. *Kedua*, jalan kehidupan atau metode yang lurus dan terpuji. Pada dasarnya kedua makna ini sama, tidak ada perbedaan yang signifikan, hanya berbeda dari sudut pandang. Makna pertama adalah makna umum yang mencakup segala bentuk jalan kehidupan, cara/metode yang baik ataupun yang buruk. Adapun makna kedua memiliki pengkhususan hanya pada hal-hal yang bersifat baik dan terpuji saja ( Hefni, 2015 : 41).

Terlepas dari perbedaan dan atau persamaan pengertian antara hadis dan sunnah, keduanya tetap bersumber pada diri Muhammad Rasulullah Saw. untuk hal ini tidak ada perdebatan oleh siapapun. Karena pada berikutnya bahwa setiap kajian hadis akan bertemu pada kaedah-kaedah dan ataupun metodologi Ilmu Hadis.

Ilmu Hadis sendiri digunakan untuk dua arti, *pertama*, untuk nama suatu pemindahan dan periwayatan apa-apa yang didasarkan kepada Rasulullah Saw. Ilmu Hadis yang mempunyai pengertian seperti ini dinamakan “ILMU HADIS RIWAYAH” dan *kedua*, digunakan untuk suatu nama metode atau sistem yang meneliti cara muttasilnya hadis dipandang dari keadaan para perawinya, dlalith dan ‘adalahnya, dan dari segi keadaan sanadnya, muttasil atau munqathi’. Ilmu Hadis dengan arti ini dikenal dengan “Ilmu Dirayah Hadist”

## 1. Komunikasi Persuasif dan Hadis Terkait

Istilah persuasif bersumber pada perkataan Latin “*persuasio*” memiliki kata kerja “*persuadere*” yang berarti membujuk, mengajak, atau merayu. Para ahli komunikasi sering menekankan bahwa persuasif adalah kegiatan psikologis. Dalam pengertian yang lebih luas, persuasif dapat diartikan sebagai suatu proses mempengaruhi pendapat dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis, sehingga orang tersebut bertindak atas kehendaknya sendiri ( Illahi, 2013 : 12).

Pengertian yang sama juga disampaikan oleh Alo Liliweri dalam buku *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, metode persuasi adalah metode komunikasi tertentu, sehingga lebih cepat dan tepat mempengaruhi atau mengubah sikap dan persepsi publik. Menurut Gerald R.

Miller (dalam buku Ellys Lestari ; *Communication Quatient*) mengatakan bahwa persuasi merupakan situasi yang dibuat untuk mengubah perilaku melalui transaksi (pesan) simbolik yang bersifat tidak memaksa (secara tidak langsung) dengan alasan yang masuk akal dan melibatkan emosi terhadap orang-orang yang akan kita pengaruhi tersebut ( Liliweri, 2011 : 294).

Dari beberapa pengertian di atas jelaslah bahwa komunikasi persuasif merupakan proses kegiatan psikologis yang mempengaruhi dan meyakinkan untuk mengubah pendapat, pandangan, persepsi, sikap dan perilaku seseorang atau publik terhadap suatu hal yang kemudian dilakukannya berdasarkan kehendak dan kerelaannya.

Pengaruh komunikasi persuasif ini cukup kuat dalam mengubah persepsi kita. Mungkin saja dalam keseharian kita sering mengalaminya, misal membeli sesuatu yang sesungguhnya belum dibutuhkan, tetapi karena ajakan teman atau disebabkan oleh hal lain kita membelinya. Marah-marah atau bahkan bersedih saat menonton sebuah film atau menonton/membaca/mendengar berita yang memancing emosi dan persepsi kita, dan lain sebagainya. Itulah kekuatan komunikasi persuasif.

Fungsi mempengaruhi dan atau meyakinkan seseorang/publik dalam Komunikasi Islam bisa dicapai di antaranya dengan metode *hiwar* (dialog) dan *jidal* (debat). Dialog dilakukan dengan suasana santai, saling mengemukakan pendapat dengan tenang, mungkin di dalamnya juga terjadi tarik ulur dan akhirnya berujung kepada suatu kesepakatan mendukung ide bersama atau salah satu ide yang lebih baik. Adapun debat biasanya lebih seru, kadang-kadang sampai panas dan masing-masing ngotot dengan pendapatnya.

Ada sebuah kisah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, suatu hari seorang pemuda mendatangi Nabi Muhammad Saw untuk meminta izin berbuat zina. Nabi Saw tidak langsung mematahkan keinginan si pemuda, tetapi mengajaknya untuk berdialog tentang tema yang diinginkan pemuda, berikut hadisnya ;

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا حَرِيرٌ حَدَّثَنَا سُلَيْمُ بْنُ عَامِرٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ إِنَّ فَتَى شَابًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي بِالزَّيْنَةِ فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَرَجَرُوهُ قَالُوا مَهْ مَهْ فَقَالَ اذْنُهُ فَدَنَا مِنْهُ قَرِيبًا قَالَ فَجَلَسَ قَالَ أَتُحِبُّهُ لِأَمِّكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ قَالَ أَفَتُحِبُّهُ لِابْنَتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِابْنَاتِهِمْ قَالَ أَفَتُحِبُّهُ لِإِخْتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ قَالَ أَفَتُحِبُّهُ لِإِعْمَتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِإِعْمَاتِهِمْ قَالَ أَفَتُحِبُّهُ لِإِخْوَاتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَالَاتِهِمْ قَالَ فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَظَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ فَلَمْ يَكُنْ بَعْدَ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغْبِرَةِ حَدَّثَنَا حَرِيرٌ حَدَّثَنَا سُلَيْمُ بْنُ عَامِرٍ أَنَّ أَبَا أُمَامَةَ حَدَّثَهُ أَنَّ غَلَامًا شَابًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَهُ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun telah menceritakan kepada kami Hariz telah menceritakan kepada kami Sulaim bin 'Amir dari Abu Umamah berkata; Sesungguhnya seorang pemuda mendantagi Nabi Saw lalu berkata; Wahai Rasulullah! Izinkan aku untuk berzina. Orang-orang mendatanginya lalu*

*melarangnya, mereka berkata; Jangan, jangan. Rasulullah Saw bersabda; "Mendekatlah." Ia mendekat lalu duduk kemudian Rasulullah Saw bersabda; "Apa kau menyukainya berzina dengan ibumu?" pemuda itu menjawab; Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan. Nabi Saw bersabda; Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan ibu-ibu mereka." Rasulullah Saw bersabda; "Apa kau menyukainya berzina dengan putrimu?" Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan. Nabi Saw bersabda; Orang-orang juga tidak menyukai berzina dengan putri-putri mereka." Rasulullah Saw bersabda; "Apa kau menyukainya berzina dengan bibimu dari pihak ayah?" Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan. Nabi Saw bersabda; Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan bibi-bibi mereka." Rasulullah Saw bersabda; "Apa kau menyukainya berzina dengan bibimu dari pihak ibu?" Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan. Nabi Saw bersabda; Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan bibi-bibi mereka." Kemudian Rasulullah Saw meletakkan tangan beliau pada pemuda itu dan berdoa; "Ya Allah! Ampunilah dosanya, bersihkan hatinya, jagalah kemaluannya." Setelah itu pemuda itu tidak pernah melirik apa pun. Telah menceritakan kepada kami Abu Al Mughirah telah menceritakan kepada kami Jarir telah menceritakan kepadaku Sulaim bin 'Amir bahwa Abu Umamah menceritakan padanya bahwa seorang pemuda mendatangi Nabi Saw, lalu ia menyebutkan hadits tersebut (HR Ahmad) ( Ahmad : 21185).*

Adapun fokus pembahasan terhadap hadis, bahwa cara Rasulullah Saw menolak permohonan si pemuda untuk dibolehkan melakukan zina. Rasulullah Saw tidak serta merta menolaknya, padahal Al Quran pada saat itu tegas mengharamkannya. Namun Rasulullah Saw melakukan persuasi dengan pendekatan komunikasi interpersonal. Dialog yang dilakukan Rasulullah Saw kepada pemuda tersebut bermaksud memberikan pemahaman yang mendalam dan ideologis. Rasulullah Saw menjelaskan bahwa perbuatan zina akan merusak tatanan kekeluargaan dan sosial.

Perempuan-perempuan yang dizina atau dizinai mungkin saja ibu dari putra-putri orang lain yang tak ikhlas ibunya berzina atau dizinai, mungkin saja perempuan tersebut putri-putri dari seorang ayah dan ibu yang juga tak ikhlas anaknya berzina atau dizinai, mungkin saja perempuan-perempuan yang dizina atau dizinai kakak atau adik dari pemuda-pemuda yang tak rela kakak dan adiknya berzina atau dizinai, mungkin saja perempuan-perempuan yang dizina atau dizinai itu bibi-bibi dari setiap anak yang tak setuju bibi-bibinya berzina atau dizinai dan seterusnya.

Perumpamaan-perumpamaan dari perempuan-perempuan yang diajak berzina atau dizinai oleh si pemuda merupakan saudara-saudaranya yang diungkapkan oleh Rasulullah dalam hadis sangat menyentuh dan menggugah hati dan pikiran si pemuda yang berdampak

kepada perubahan sikap dan pemahaman mengapa zina dilarang. Begitulah kuatnya pendekatan komunikasi persuasif dalam meyakinkan seseorang untuk merubah keinginannya atau merubah pola pikirnya terhadap sebuah ide dan persepsi.

## 2. Komunikasi Partisipatif dan Hadis Terkait

Komunikasi Partisipatif tidak digunakan dalam teknik, fungsi atau metode komunikasi, tapi selalu digunakan dalam kajian komunikasi pembangunan. Kata partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*participation*" adalah pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Menurut Keith Davis, partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggungjawab di dalamnya ( Wikipedia.org). Dalam defenisi tersebut kunci pemikirannya adalah keterlibatan mental dan emosi. Makna partisipasi tidak hanya pada individu, juga komunitas dan kelompok-kelompok komunitas yang ada di dalam masyarakat.

Dengan demikian, komunikasi partisipatif dapat diartikan sebagai penyampaian pesan atau mengajak komunikan baik perseorangan maupun kelompok masyarakat dengan terlebih dahulu melibatkan dan mengikutsertakan diri komunikator pada sebuah kegiatan yang diinginkan.

Bentuk komunikasi partisipatif, menjadi salah satu strategi penting yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. dalam berdakwah. Karena Beliau sadar betul bahwa apa yang dilakukan dan diperbuatnya menjadi sunnah bagi umatnya. Rasulullah Saw menyampaikan pesan secara verbal, kemudian melaksanakannya. Pada kesempatan yang lain Rasulullah menggunakan komunikasi nonverbal, melakukan kegiatan terlebih dahulu baru kemudian menjelaskannya dengan komunikasi verbal.

Filsosofi komunikasi partisipatif akan sengat efektif bila dilakukan oleh seorang pemimpin. Tidak hanya memberikan perintah tetapi ikut serta menjalankan perintah tersebut. Partisipasi seorang pemimpin akan sangat mempengaruhi semangat kerja bawahanya.

Ada sebuah peristiwa yang kemudian menjadi hadis dan tepat dijadikan dalil untuk komunikasi partisipati. Peristiwa tersebut adalah perang khandaq. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari ;

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْقُلُ وَيَقُولُ لَوْلَا أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا

Artinya : *Telah bercerita kepada kami Abu Al Walid telah bercerita kepada kami Syu'bah dari Abu Ishaq aku mendengar Al Bara' radliallahu 'anhu: "Adalah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam turut mengangkut (tanah dalam penggalian parit pada perang Khandaq) sambil bersya'ir: "Kalaulah bukan karena Engkau ya Allah, tentu kami tidak akan mendapat petunjuk( H.R Bukhari).*

Membuat parit besar, mengelilingi kota Madinah ditengah medan yang bebatuan bukanlah pekerjaan yang mudah. Apalagi situasi psikologis umat Islam tengah galau karena berkemungkinan menghadapi pasukan kafir yang begitu besar. Pada situasi yang sedemikian, Rasulullah Saw sebagai pemimpin umat sekaligus panglima perang menyampaikan pesan kepada pasukan dan umat Islam di Madinah bahwa menggali parit untuk menghadang pasukan besar kafir sebuah keniscayaan karena berasal dari petunjuk Allah Swt. Pesan tersebut dikomunikasikan oleh Rasulullah dengan cara ikut serta menggali parit, bermandikan keringat dan bahkan diriwayatkan bahwa Rasulullah ikut serta mengangkat bebatuan hingga menutupi seluruh perutnya. Inilah yang disebut komunikasi partisipatif.

Filosofi komunikasi partisipatif akan sangat efektif bila dilakukan oleh seorang pemimpin. Tidak hanya memberikan perintah tetapi ikut serta menjalankan perintah tersebut. Partisipasi seorang pemimpin akan sangat mempengaruhi semangat kerja bawahanya.

Berikut ini beberapa hadis pendukung dari hadis di atas ;

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْأَحْزَابِ يَنْفُلُ مَعَنَا التُّرَابَ وَلَقَدْ وَارَى التُّرَابَ بِيَاضَ بَطْنِهِ وَهُوَ يَقُولُ وَاللَّهِ لَوْلَا أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا وَلَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلَّيْنَا فَأَنْزَلْنَا سَكِينَةً عَلَيْنَا إِنَّ الْأَلَى قَدْ أَبَوْا عَلَيْنَا إِذَا أَرَادُوا فِتْنَةً أَيْبِنَا وَيَرْفَعُ بِهَا صَوْتَهُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ فَذَكَرَ مِثْلَهُ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ إِنَّ الْأَلَى قَدْ بَعُورَا عَلَيْنَا

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mutsanna dan Ibnu Basyar sedangkan lafadznya dari Ibnu Mutsanna, keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu Ishaq dia berkata; aku mendengar Al Barra` berkata, "Ketika terjadi perang Ahzab, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam turut bersama-sama dengan kami mengangkat tanah. Sehingga perut putih beliau kotor dengan tanah, beliau bersenandung: "Ya Allah, sekiranya bukan karena Engkau, tidaklah kami mendapatkan petunjuk, tidaklah kami bersedekah, dan tidak pula kami akan mendirikan shalat. Tanamkanlah ketenangan di hati kami, karena sesungguhnya para pembesar kaum tidak menyukai kami." Al Barra` berkata, "Mungkin juga beliau bersajak: "Sesungguhnya para pembesar tidak menyukai kami, namun bila mereka hendak berbuat firnah, maka mereka enggan kepada kami." Sambil mengerasnya bacaannya." Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu Ishaq dia berkata; aku mendengar Al Barra`...kemudian dia menyebutkan yang semisalnya, namun dia menyebutkan, "Sesungguhnya para pembesar berlaku congkak terhadap kami." (HR Muslim)*

أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَقَ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَعَنَا التُّرَابُ يَوْمَ الْأَحْزَابِ وَقَدْ وَارَى التُّرَابُ بِيَاضَ إِطْيِيهِ وَهُوَ يَقُولُ اللَّهُمَّ لَوْلَا أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا وَلَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلَّيْنَا فَأَنْزَلْنَا سَكِينَةً عَلَيْنَا وَتَبَّتْ الْأَقْدَامُ إِنَّ لَاقِيَنَا إِنَّ الْأُولَى قَدْ بَعَا عَلَيْنَا وَإِنْ أَرَادُوا فِتْنَتَهُ أَبَيْنَا وَيَرْفَعُ بِهَا صَوْتَهُ

Artinya : *Telah mengabarkan kepada kami Abu Al Walid telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq ia berkata; Aku mendengar Al Bara` bin 'Azib berkata; Kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah memindahkan tanah pada saat perang Ahzab, tanah tersebut telah menutupi kedua ketiak beliau yang putih, sementara beliau bersenandung: "Ya Allah, seandainya bukan karenaMu, maka kami tidak akan mendapatkan petunjuk, tidak akan bersedekah dan tidak akan melakukan shalat, maka turunkanlah ketenangan kepada kami, serta kokohkan kaki-kaki kami apabila bertemu dengan musuh. Sesungguhnya orang-orang musyrik telah berlaku semena-mena kepada kami, apabila mereka menghendaki fitnah, maka kami menolaknya." Beliau menyenandungkan itu sambil mengeraskan suaranya. (HR Darimi)*

### 3. Komunikasi Instruktif dan Hadis Terkait

Teknik komunikasi instruktif sering juga disamakan dengan teknik komunikasi Koersif. Kendatipun bila didefinisikan dengan pendekatan komunikasi pendidikan maka kedua istilah itu akan sangat berbeda. Dua teknik ini akan menyatu bila melalui pendekatan metode komunikasi. Dalam metode komunikasi, kata instruksi masuk dalam bagian terpenting dari pelaksanaan metode komunikasi Koersif. Hal ini sesuai dengan pendapat Alo Liliweri. Meskipun demikian, kedua teknik komunikasi ini tetap memiliki perbedaan dalam penyampaian pesannya. Oleh karena itu, penulis tetap memosisikannya pada dua variabel yang berbeda.

Istilah instruktif atau instruksional berasal berasal dari kata "*instruction*". Ini bisa berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi. Hal ini bisa dilihat pada kamus-kamus bahasa, baik yang umum dalam satu bahasa maupun dari kata instruksional tersebut karena tergantung pada bidang dan kontek pembahasannya. *Webster's Third Internasioal Dictionary of the English Language* mencantumkan kata *instructional* (dari kata *instruct*) dengan arti memberikan pengetahuan atau memberikan informasi khusus dengan maksud melatih berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu. Disini juga dicantumkan makna lain yang berkaitan dengan komando atau perintah ( M. Yusuf, 2010 : 53).



Onong Uchjana mendefinisikan instruktif adalah suatu perintah yang bersifat mengancam. Tetapi ancamannya itu mengandung suatu yang dapat menjadikan seseorang itu untuk melakukan perintahnya. Instruktif bersifat memerintah, nasihat-nasihatnya bergaya. Sedangkan yang dimaksud dengan instruksi adalah perintah atau arahan (untuk melakukan suatu pekerjaan atau melakukan suatu tugas, dan merupakan pelajaran dan petunjuk ( Effendy, 1992 : 10).

Di dalam dunia pendidikan, kata instruksional tidak diartikan perintah, tetapi lebih smendekati kedua arti yang pertama, yakni pengajaran dan atau pelajaran. Bahkan, belakangan ini kata tersebut diartikan sebagai pembelajaran. Memang ketiga kata tersebut bisa berlainan maknanya karena masing-masing menitik beratkan pada faktor-faktor tertentu yang menjadi perhatian.

Setelah mencermati pengertian kata instruksional atau juga bisa disebut instruktif, maka dimana letak komunikasinya pada kegiatan instruksional ? sebagaimana yang telah diketahui bahwa komunikasi ada di mana-mana. Komunikasi dalam sistem instruksional, kedudukannya dikembalikan pada fungsinya yang asal, sebagai alat penyampaian pesan dan informasi untuk mengubah perilaku sasaran (edukatif). Dengan demikian komunikasi instruksional adalah proses penyampaian pesan dan informasi melalui pembelajaran, pelajaran dan perintah sekaligus secara bersamaan.

Bila pengertian komunikasi instruksional sedemikian rupa maka, penulis telah menemukan salah satu hadis yang sesuai dengan konteks tersebut. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari ;

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا شَرِبَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَنْتَفِسْ فِي الْإِنَاءِ وَإِذَا بَالَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَمْسَحُ بِيَمِينِهِ وَإِذَا تَمَسَّحَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَتَمَسَّحُ بِيَمِينِهِ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Nu'aim telah menceritakan kepada kami Syaiban dari Yahya dari Abdullah bin Abu Qatadah dari ayahnya dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang dari kalian minum, maka janganlah bernafas di tempat air minum tersebut, dan apabila salah seorang dari kalian kencing maka janganlah menyentuh kemaluannya dengan tangan kanan, namun apabila salah seorang dari kalian harus menyentuhnya, hendaknya tidak menyentuh dengan tangan kanannya."* (HR Bukhari)



Selanjutnya, memahami matan hadis maka terdapat tiga hal, *pertama* proses belajar, bahwa Rasulullah Saw memberikan pelajaran kepada para sahabat bagaimana cara meminum yang baik dan bagaimana caranya buang air dan istinja yang benar.

*Kedua* pembelajaran, Rasulullah Saw memberikan pengetahuan bahwa meminum sambil bernafas atau menghembus ditempat air minum tidak baik untuk kesehatan dan menyentuh kemaluan saat buang air dan istinja menggunakan tangan kanan juga tidak etis dinilai dari sudut kesehatan.

*Ketiga* perintah, bahwa Rasulullah Saw dalam hadis tersebut memerintahkan kepada sahabat dan umat Islam tentunya agar tidak bernafas atau menghembus saat minum ditempat air minum dan memerintahkan untuk tidak menyentuh kemaluan saat buang air sekaligus melarang istinja menggunakan tangan kanan.

Manurut keterangan di dalam *fathu al Baari* (dalam buku *Analytica Islamica*) bahwa hadis di atas adalah hadis yang memberikan larangan untuk menyentuh kemaluan dan istinja dengan tangan kanan, juga larangan menghembus minuman yang ada dalam wadah. Hikmah larangan menyentuh kemaluan dan istinja dengan menggunakan tangan kanan adalah karena tangan kanan umumnya dipakai untuk makan. Andaikata seseorang menggunakan tangan kanannya untuk menyentuh kemaluan dan istinja, maka sangat mungkin ia mengingatnya saat makan dan hal itu bisa menimbulkan rasa jijik. Sedangkan hikmah larangan menghembus minuman yang ada dalam wadah karena bisa saja bersamaan dengan hembusan nafas, keluar ludah, ingus atau pun uap yang busuk sehingga menjadikan bau tak sedap, dan menjadikan orang yang minum tersebut atau pun yang lainnya merasa jijik untuk minum di wadah yang dimaksud (Rubino, 2011: 118).

Sebagaimana semangat dari komunikasi instruktif yang mengandung proses belajar, pembelajaran dan perintah, maka matan hadis tersebut di atas telah memenuhi tiga syarat yang diinginkan. Oleh karena itu maka hadis tersebut di atas dapat dijadikan dalil komunikasi instruktif. Hadis tersebut di atas juga didukung oleh hadis-hadis yang telah diriwayatkan oleh banyak perawi hadis, di antaranya adalah ;

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا الثَّقَفِيُّ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يُنْتَفَسَ فِي الْإِنَاءِ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu 'Umar; Telah menceritakan kepada kami Ats Tsaqafi dari Ayyub dari Yahya bin Abu Katsir dari 'Abdillah bin Abu*

*Qatadah dari Bapaknya; Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang menghembuskan nafas di dalam bejana (ketika minum). (HR. Muslim*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنِ الْحَجَّاجِ بْنِ أَبِي عُثْمَانَ الصَّوَّافِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا شَرِبَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَتَنَفَّسْ فِي الْإِنَاءِ وَإِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ فَلَا يَتَمَسَّحُ بِيَمِينِهِ وَإِذَا بَالَ فَلَا يَمَسُّ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu 'Adi dari Al Hajjaj bin Abu 'Utsman Ash Shawwaf dari Yahya bin Abu Katsir dari 'Abdullah bin Abu Qatadah dari ayahnya bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: " Bila salah seorang dari kalian minum janganlah bernafas di dalam bejana, bila salah seorang dari kalian pergi ke WC jangan beristinja` dengan tangan kanan dan bila kencing jangan menyentuh kemaluannya dengan tangan kanan." (HR Ahmad*

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ وَمُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَا حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَالَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَمَسُّ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ وَإِذَا أَتَى الْخَلَاءَ فَلَا يَتَمَسَّحُ بِيَمِينِهِ وَإِذَا شَرِبَ فَلَا يَشْرَبُ نَفْسًا وَاحِدًا

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim dan Musa bin Isma'il mereka berdua berkata; Telah menceritakan kepada kami Aban telah menceritakan kepada kami Yahya dari Abdullah bin Abu Qatadah dari Ayahnya dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang dari kalian buang air kecil, maka janganlah dia menyentuh kemaluannya dengan tangan kanannya. Apabila dia mendatangi WC (untuk buang air), maka janganlah dia beristinja dengan tangan kanannya. Dan apabila dia minum, maka janganlah dia minum dengan satu kali nafas." (HR Abu Daud)*

#### 4. Komunikasi Koersif dan Hadis Terkait

Teknik atau metode komunikasi koersif dapat dimaknai sebagai metode menekan atau memaksa dan instruksi. Metode ini menerangkan bahwa untuk mempersuasi seseorang atau sekelompok orang agar mereka berubah sikap, maka komunikator/persuader akan mengirimkan pesan dengan cara menekan, memaksa atau memberikan instruksi bahkan dengan taktik “cuci otak” sekalipun. (Schein 1961; Lifton 1961). Dalam pelbagai

kepuustakaan psikologi yang membahas psikologi komunikasi koersif itu sering digambarkan tentang kemungkinan penggunaan kekuasaan koersif dengan metode atau teknik menekan, memaksa atau melakukan tindak kekerasan, intimidasi hingga ke program “cuci otak”. (Hunter, 1951). Prilaku koersif ini, sehingga orang yang mempunyai kekuasaan dengan leluasa mengontrol orang yang berada di bawah kekuasaannya. (Schein 1961; Ofshe dan Singer ( Liliweri : 300).

Pengertian yang sama terhadap komunikasi koersi adalah teknik komunikasi berupa perintah, ancaman, sanksi dan lain-lain yang bersifat paksaan, sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran (komunikan) melakukannya secara terpaksa, biasanya teknik komunikasi seperti ini bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan resiko yang buruk. Serta tidak luput dari sifat interes atau muatan kepentingan untuk meraih kemenangan dalam suatu konflik, perdebatan dengan menepis argumentasi yang lemah kemudian dijadikan untuk menyerang lawan. Bagi seorang diplomat atau tokoh politik teknik tersebut menjadi senjata andalan dan sangat penting untuk mempertahankan diri atau menyerang secara diplomatis.

Dalam perspektif komunikasi Islam dengan berbagai prinsip-prinsipnya, teknik komunikasi koersif sangat bertentangan. Karena itu dibutuhkan kehati-hatian untuk memasukkan – bila dipaksakan – bagian dari teknik komunikasi Islam. Coba kita lihat kembali apa-apa saja prinsip komunikasi Islam tersebut lalu kita bandingkan dengan pengertian dari koersif itu sendiri.

Prinsip komunikasi Islam *pertama* adalah *Qaulan Sadidan* artinya pembicaraan yang benar, jujur, *straight to the point*, lurus tidak bohong, dan tidak berbelit-belit ( Drajat, 2008 : 40). *Kedua*, *Qaulan Balighan* adalah efektif dan tepat sasaran, *ketiga*, *Qaulan Maysuran* bermakna ucapan yang lembut, baik, pantas dan melegakan. Ucapan yang pantas yang mempunyai satu arti yaitu keadaan dan sifat hati yang mengandung kaitan antara ilmu dan amal, *keempat*, *Qaulan Ma'rufa* berarti pembicaraan yang bermanfaat memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah, jika kita tidak dapat membantu secara material, kita harus dapat membantu secara psikologi ( Rakhmat, 1996), *kelima*, *Qaulan Layyinan* adalah ucapan lembut atau halus sehingga enak meresap ke dalam hati dan *keenam*, *Qaulan kariman* bermakna berbicara mulia (menampakkan sikap jujur, sopan, benar serta bermanfaat) yang menyiratkan isi pesan, cara serta tujuannya selalu baik, terpuji penuh hormat, mencerminkan akhlak terpuji.

Tidak ada satu kata pun dari setiap makna dalam prinsip-prinsip komunikasi Islam di atas yang membolehkan cara-cara koersif. Namun jangan lupa, metode koersif mengandalkan kekuasaan seorang komunikator. Kekuasaan merupakan kemampuan seseorang untuk

mempengaruhi orang lain agar dia suka atau tidak suka harus menerima semua pesan yang dikirimkan demi tercapainya maksud dan tujuan yang dikehendaki oleh komunikator. Kekuasaan ini menjelaskan kelebihan dan keuntungan posisi komunikator dalam pola relasi sosial di tengah-tengah masyarakat. Sementara cara-cara yang terkandung dalam prinsip-prinsip komunikasi Islam bisa dan harus dilakukan oleh setiap mukmin dan muslim tanpa harus memiliki kekuasaan. Disinilah letak dasar perbedaannya.

Rasulullah Saw merupakan seorang komunikator yang selalu memberikan keteladan dalam berkomunikasi sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam. Rasulullah Saw juga seorang yang memiliki kekuasaan dalam banyak hal. Rasulullah Saw karena kekuasaannya juga memiliki "hak" melakukan komunikasi dengan metode koersif. Salah satu hadis yang menjadi dalil metode koersif adalah ;

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ دَعُونِي مَا تَرَكْتُمْ إِنَّمَا هَلَاكُ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِسُؤَالِهِمْ وَاجْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ فَإِذَا نَهَيْتُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Ismail Telah menceritakan kepadaku Malik dari Abu Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Biarkanlah apa yang aku tinggalkan untuk kalian, hanyasanya orang-orang sebelum kalian binasa karena mereka gemar bertanya dan menyelisih nabi mereka, jika aku melarang kalian dari sesuatu maka jauhilah, dan apabila aku perintahkan kalian dengan sesuatu maka kerjakanlah semampu kalian." (HR Bukhari)*

حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَرُونِي مَا تَرَكْتُمْ فَإِنَّمَا هَلَاكُ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِسُؤَالِهِمْ وَاجْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Adh Dhahak bin Makhlad, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Ajlan dari bapaknya dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Biarkanlah apa yang telah aku tinggalkan untuk kalian, karena sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena pertanyaan dan perselisihan mereka kepada para Nabinya." (HR Ahmad)*

Al Quran telah banyak menceritakan bagaimana perselisihan dan perdebatan antara nabi-nabi dengan umatnya. Perselisihan dan perdebatan Nabi Musa as dengan umatnya bani Israil, Perselisihan dan perdebatan Nabi Nuh as dengan keluarga dan umatnya tentang harus

ikut menaiki bahtera kapal, Perselisihan dan perdebatan Nabi Hud as dengan kaum Aad tentang katauhidan, kisah Nabi Luth As dengan umatnya di Kota Sadum yang berakhlak dan bermoral rendah tetapi selalu berselisih dan berdebat menentang dakwah Nabi Luth as dan kisah-kisah lainnya. Sering pula perselisihan dan perdebatan antara Rasul Allah dengan umatnya itu berakhir pada kebinasaan.

Belajar dari sejarah nabi-nabi dan rasul terdahulu, Rasulullah Saw mengambil hikmah. Untuk hal-hal yang sudah jelas dan terang sesuai dengan wahyu Allah, Rasulullah tidak membuka dialog atau musyawarah. Pun untuk hal-hal yang belum jelas nash nya beliau senantiasa menunggu wahyu terlebih dahulu. Pada saat menyampaikan wahyu atau pun menyelesaikan berbagai persoalan Rasulullah senantiasa melakukannya dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi Islam dan atau menggunakan teknik komunikasi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Namun untuk beberapa kasus, terutama yang terkait dengan nilai-nilai ketauhidan, eksistensi kerasulan dirinya dan hal-hal prinsip lainnya, terkadang Rasulullah Saw menyampaikan penjelasan dengan menggunakan teknik komunikasi koersif. Rasulullah Saw mengambil dan menggunakan hak kuasanya. Hadis-hadis yang telah diriwayatkan oleh imam-imam shahih hadis seperti tersebut di atas adalah bukti teknik komunikasi koersif tersebut.

Kalimat dalam matan hadis "*Biarkanlah apa yang aku tinggalkan untuk kalian*", bermakna bahwa umat Islam harus menjaga dan melestarikan ajaran-ajaran Rasul baik bersumber dari wahyu maupun dari dirinya. Rasulullah Saw melarang untuk mengubah-ubah yang telah diajarkannya (*ditinggal untuk kalian*). Kalimat perintah tersebut dilanjutkan dengan kalimat "*hanyasanya orang-orang sebelum kalian binasa karena mereka gemar bertanya dan menyelisih (dengan) nabi mereka*", pada kalimat inilah Rasulullah Saw menunjukkan teknik komunikasi koersifnya. Rasulullah Saw melindungi eksistensinya sebagai Rasul. Pelajaran sejarah nabi-nabi sebelumnya yang telah diwahyukan Allah menjadikan konsederan dari petikan kalimat tersebut. Rasul memerintahkan untuk menjaga ajarannya yang diikuti dengan ancaman kebinasaan bila terlalu banyak tanya dan terlalu banyak berselisih.

Selanjutnya pada dua kalimat berikutnya "*jika aku melarang kalian dari sesuatu maka jauhilah, dan apabila aku perintahkan kalian dengan sesuatu maka kerjakanlah semampu kalian.*" Kalimat larangan, Rasulullah Saw tanpa kompromi, apapun yang telah dilarang maka jauhi. Sementara kalimat perintah, Rasulullah Saw masih terlihat adanya kompromi dengan tercantumnya kata *semampu kalian*. Tetapi dua kalimat tersebut sangat

implisit terlihat bahwa Rasulullah Saw sedang berkomunikasi dengan teknik koersif. Rasulullah Saw telah menggunakan kewenangan kekuasaannya untuk melarang dan memerintah.

### **C. Kesimpulan**

Rasulullah Saw seorang komunikator yang komprehensif dan penuh hikmah, sangat baik berkomunikasi secara verbal dan sangat arif saat berkomunikasi dengan gaya nonverbal. Hampir tidak ada celah untuk mencari titik lemah komunikasi Rasulullah Saw. Rasulullah Saw bisa sangat persuasif saat menjelaskan sebuah perkara, dimana seluruh sahabat terkaget dan marah, pada peristiwa seorang pemuda yang minta izin untuk berzina. Tetapi Rasulullah meredam kemarahan para sahabat dan menjelaskan kepada sang pemuda secara ideologis mengapa dilarang berzina. Efeknya adalah pemuda tersebut secara sukarela untuk bertaubat dan tak lagi melirik sesuatu yang mengundang sahawat berzina.

Demikian juga sebagai seorang pemimpin, Rasulullah Saw tidak hanya duduk disinggasa kekuasaan. Rasulullah Saw terjun langsung kelapangan, ikut serta berpeluh keringat, ikut serta berdarah-darah dalam setiap peperangan. Inilah bentuk komunikasi partisipatif yang dilakukan Rasulullah Saw sebagai seorang pemimpin. Rasulullah Saw memberikan keteladan untuk mengajak umatnya bersama-sama bekerja, mempertahankan aqidah. Keterlibatan Rasulullah Saw menggali parit pada peristiwa perang khandaq menjadi pelajaran bagi semua pemimpin.

Dalam mengeluarkan perintah (instruksi) sekalipun, gaya komunikasi Rasulullah Saw tetap mengandung hikmah belajar dan pembelajaran. Begitu banyak hadis-hadis Rasulullah Saw menjadi objek penelitian dari berbagai ahli dan ternyata sungguh sangat mengagumkan. Bahwa apa yang dikatakan Rasulullah Saw pada saat itu menjadi sains pada era kontemporer. Begitu tinggi dan luhurnya pengetahuan dan ilmu pengetahuan Rasulullah Saw, beliau diberi mukjizat dapat menjelaskan, menerangkan, menjawab dan meramalkan berbagai hal. Keempat variabel terakhir adalah azas teori.

Untuk hal-hal yang dasar dan urgen, dalam hal ini nilai-nilai ketauhidan, eksistensi kerasulan dan hal-hal dasar lainnya, Rasulullah Saw sering menggunakan teknik komunikasi koersif kendatipun tetap terlihat kesantunannya. Hal ini dilakukan semata-mata menegakkan wahyu Allah di muka bumi, untuk menyelamatkan seluruh umat manusia.

Hadis-hadis yang tersebut di atas, oleh penulis berkeyakinan dapat dijadikan dalil-dalil untuk teknik komunikasi persuasif, partisipatif, instruktif dan koersif. Semoga bermanfaat untuk dunia akademis dan dunia ilmu hadis terutama untuk tafsir tematik hadis komunikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Drajat, Amroeni. *Komunikasi Islam dan Tantangan Modernitas*. Medan: Perdana Mulya Sarana, 2008
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003
- \_\_\_\_\_, *Ensiklopedia Tematis Ayat Al-Qur'an dan Hadis Panduan Praktis Menemukan Ayat Al Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Widya Cahaya, 2009
- Hadis Sembilan Digital
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015
- Illahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya, cet. II, 2013
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011
- Pambayun, Ellys Lestari. *Communication Quotient, Kecerdasan Komunikasi Dalam Pendekatan Emosional dan Spritual*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Rahmat, Jalaluddin. Makalah Seminar. *Etika Komunikasi Perspektif Religi*. Jakarta: Perpustakaan Nasional, 1996
- Rubino. *Analytica Islamica*. Medan; Program Pascasarjana IAIN Sum. Utara, Vol. 13 No. 1, 2011
- Yusuf, Pawit M. *Komunikasi Instruksional, Teori dan Paraktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010
- \_\_\_\_\_, Wikipedia.org